

**PENGARUH TOLERANSI BUDAYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL DI  
LINGKUNGAN MASYARAKAT KABUPATEN PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**ALAN REFANDI RAMADHANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH TOLERANSI BUDAYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh :**

**Alan Refandi Ramadhani**

Penelitian ini hendak menelaah lebih dalam tentang hubungan toleransi budaya terhadap perilaku sosial. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan gambaran yang jelas, bagaimana sebenarnya toleransi dalam berbudaya memberikan pengaruh terhadap kebiasaan masyarakat dalam berperilaku sosial di lingkungan masyarakat dengan memperhatikan kemajemukan budaya. Apakah berpengaruh toleransi budaya terhadap perilaku sosial metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode penelitian korelasional ini penulis ingin memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling, dimana setiap unsur populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa menjadi sampel. terlaksananya toleransi budaya di lingkungan masyarakat desa waringinsari berarti mencirikan desa yang rukun, aman dan damai dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak dan beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh toleransi budaya terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat kabupaten pringsewu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan toleransi budaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat kabupaten pringsewu khususnya di desa waringinsari. Toleransi budaya berpengaruh baik dengan persentase sebesar 92,8% terhadap perilaku sosial masyarakat dan 8,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

*Kata Kunci : Toleransi, Budaya, Perilaku Sosial*

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF CULTURAL TOLERANCE ON SOCIAL BEHAVIOR IN THE COMMUNITY OF PRINGSEWU REGENCY**

**By :**

**Alan Refandi Ramadhani**

This study aims to examine more deeply the relationship between cultural tolerance and social behavior. This is intended to get a clear picture, how tolerance in culture actually influences people's habits in social behavior in the community by paying attention to cultural pluralism. Does cultural tolerance affect social behavior? The method used in this study is a correlational method with a quantitative approach. By using this correlational research method, the writer wants to present the data and analyze the data objectively. The sampling technique in this study uses simple random sampling, where every element of the population has the same opportunity to be a sample. The implementation of cultural tolerance in the Waringinsari village community means characterizing a village that is harmonious, safe and peaceful in social life. Tolerance in the socio-cultural and religious context means attitudes and actions that prohibit discrimination against different groups or cannot be accepted by the majority in a society. This attitude of tolerance must be realized by all members and levels of society in order to form a compact and diverse society so that it is rich in new ideas. This attitude of tolerance needs to be developed in education. Based on the results of research and hypothesis testing conducted by researchers regarding the effect of cultural tolerance on social behavior in the Pringsewu district community, it can be concluded that the use of cultural tolerance has a significant effect on social behavior in the Pringsewu district community, especially in Waringinsari village. Cultural tolerance has a good effect with a percentage of 92.8% on the social behavior of the community and the remaining 8.2% is influenced by other factors.

*Keywords: Tolerance, Culture, Social Behavior*

**PENGARUH TOLERANSI BUDAYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL DI  
LINGKUNGAN MASYARAKAT KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh**

**ALAN REFANDI RAMADHANI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH TOLERANSI BUDAYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : *Alan Refandi Ramadhani*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1713032052

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

*Yunisca Nuralisa*  
**Yunisca Nuralisa, S.Pd.,M.Pd**  
NIP. 198706022008122 001

*Devi Sulrisno*  
**Devi Sulrisno, S.Pd.,M.Pd**  
NIP. 199309162019032021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan IPS

Ketua Program Studi Pendidikan  
Pancasila dan kewarganegaraan

*Dr. Dedy Miswar*  
**Dr. Dedy Miswar, S.Si.,M.Pd.**  
NIP. 19741108 200501 1 003

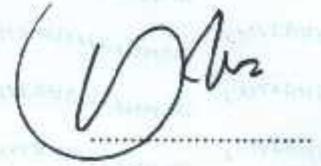
*Yunisca Nuralisa*  
**Yunisca Nuralisa, S.Pd.,M.Pd**  
NIP. 198706022008122 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd**



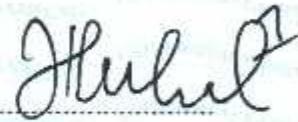
Sekretaris

: **Devi Sutrisno putri, S.Pd., M.Pd**

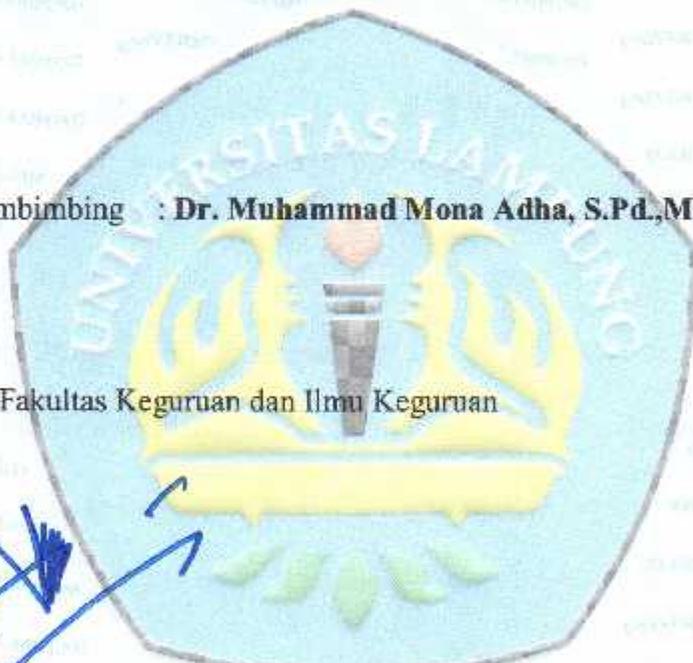


Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si**  
NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 April 2023

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alan Refandi Ramadhani

NPM : 1713032055

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Toleransi Budaya Terhadap Perilaku Sosial Di Lingkungan Masyarakat Kabupaten Pringsewu”** benar-benar hasil karya bukan plagiat sebagaimana telah diatur dalam Pasal 27 Peraturan Akademik Universitas Lampung dengan Keputusan Rektor Nomor 3187/H26/DT/2010.

Bandar Lampung, 4 April 2023  
Pembuat Pernyataan



**Alan Refandi Ramadhani**  
NPM. 1713032055

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Alan Refandi Ramadhani, dilahirkan di Waringinsari barat, Kec. Sukoharjo, Kab. Pringsewu, Prov. Lampung pada tanggal 30 Desember 1998. Penulis adalah anak ke dua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Pujiono, S.Pd., M.Pd dan Ibu Siti Aminah. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis diantaranya :

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Waringinsari
2. SD Muhammadiyah Waringinsari
3. SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu
4. SMA Muhammadiyah 1 Pringsewu

Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Tahun 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumiharjo, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur, dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PPLP) di SMPN 1 Sukoharjo.

**MOTTO**

يَسْطُرُونَ وَمَا وَالْقَلَمِ ۗ نَّ

*Nuun; walqalami wa maa yasturuun*

“Nuun, Demi pena dan apa yang mereka tuliskan”

(Surah Al-Qalam 68:1)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, yang mana tak ada satupun hal didunia ini yang tanpa ada campur tanganNya. Kupersembahkan karya ini sebagai tanda baktiku kepada :

Kedua orang tuaku tercinta, ibu dan bapak yang telah merawat dan mendidiku dengan penuh kasih sayang, selalu mengiringi tiap detik dalam hidupku dengan lantunan doa, aku meyakini segala hal baik yang takpernah kusangka merupakan buah dari doa-doa kedua orangtuaku. Terlalu jauh bila kumengatakan ingin membalas begitu besar jasamu, tak lebih dari kata maaf yang akan dapat kuucapkan. Kuberharap tak ada kesempatan untuk tak membisikkan kedua namamu dalam tiap iringan doaku, walau bahkan mungkin akupun tak mengerti kata terindah dan terbaik seperti apa yang harus kulantunkan dalam tiap bisikku.

Serta Almamater tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Toleransi Budaya terhadap Perilaku Sosial di Lingkungan Masyarakat Kabupaten Pringsewu”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk dapat mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam diri peneliti. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosiak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus selaku

Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing I terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;

7. Ibu Devi Sutirso Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terima kasih banyak karena telah membimbing, memberikan motivasi, ilmu, meluangkan waktu dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini;

8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku pembahas I terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;

9. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta dukungan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;

10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, motivasi dan semangat serta bantuan yang juga selalu diberikan;

11. Bapak Eko Basuki selaku kepala desa Waringinsari barat terima kasih banyak telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;

12. Seluruh Bapak dan Ibu Staf Pemerintah desa Waringinsari yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian;

13. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Pujiono dan Ibu Siti Aminah. Terima kasih banyak atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan;

14. Teruntuk kakakku Reffky Reza Darmawa Terimakasih banyak yang telah memberikan motivasi selama kuliah hingga pengerjaan skripsi ini;

15. Kepada adikku Keyzha Kinanti Cahya Nenggar, terimakasih telah menjadi support system di segala suasana dan keadaan.
16. Kepada Crew Wedding Organizer Amien Salon, (Om Sukir, Mas Heri, Mas Petong, Bude Bakti) yang telah memberi warna di segala kondisi dan keadaan, semoga selalu dapat rezeki dan barokah yang berlimpah.
17. Kepada rekan begadang dan rekan seperjuangan “Anak Langit” (Tosy, Aqshal, Handri, Rifai, dan Bagus) atas segala dukungan baik moril maupun materil, semangat dan nasihat. Semoga kita selalu diberikan kesehatan;
18. Kepada rekan-rekan “Tempe Mendoan” (Hanum, Ncik, Retno, Yulianti, dan Mando), semoga selalu dapat menjaga pola makan yang baik.
19. Seluruh keluarga besar Program Studi PPKn 2017, kakak dan adik tingkat Program Studi PPKn FKIP Universitas Lampung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan;
20. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan semua mendapatkan pahala dari Allah SWT;
21. Terima kasih almamater tercinta, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini, dapat bermanfaat bagi semua pihak;

Bandar Lampung, 4 April 2023

**Alan Refandi Ramadhani**  
**1713032055**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Kegunaan Penelitian.....	8
a) Kegunaan Secara Teoritis.....	8
b) Kegunaan Secara Praktis .....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	8
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian .....	8
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian .....	9
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	9
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teoritis .....	10
1. Tinjauan Toleransi Budaya.....	10
a. Pengertian Toleransi.....	10
b. Unsur-unsur Toleransi .....	11
c. Macam-macam Toleransi .....	13
d. Pengertian Budaya.....	15
e. Unsur-unsur Budaya.....	16
f. Definisi Toleransi Budaya .....	21
g. Tujuan Toleransi Budaya.....	24
2. Tinjauan Perilaku Sosial.....	25
a. Teori Perkembangan Sosial .....	25
b. Pengertian Perilaku .....	27
c. Teori Perilaku Sosial.....	29
d. Pengertian Perilaku Sosial .....	31
e. Faktor yang Mempengaruhi Serilaku Sosial .....	33
f. Bentuk dan Jenis-jenis Perilaku Sosial .....	35

g. Indikator Perilaku Sosial.....	37
3. Tinjauan Lingkungan Masyarakat.....	39
a. Pengertian lingkungan.....	39
b. Pengertian masyarakat.....	40
c. Syarat dan macam masyarakat.....	42
d. Lingkungan Masyarakat.....	45
e. Kerukunan hidup dalam Masyarakat.....	46
B. Penelitian yang Relevan.....	48
C. Kerangka Pikir.....	49
D. Hipotesis.....	50

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	51
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	51
1. Populasi.....	51
2. Sampel.....	52
C. Variabel Penelitian.....	53
1. Variabel Bebas.....	53
2. Variabel Terikat.....	53
D. Definisi Konseptuan dan Definisi Operasional.....	53
1. Definisi Konseptual.....	53
2. Definisi Operasional.....	54
E. Rencana Pengukuran Variabel.....	55
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	56
1. Uji Validitas.....	56
2. Uji Reliabilitas.....	57
G. Teknik Pengumpulan Data.....	58
1. Teknik Pokok.....	58
a. Angket.....	58
2. Teknik Penunjang.....	59
a. Wawancara.....	59
b. Dokumentasi.....	59
H. Teknik Analisis Data.....	60
1. Uji Prasyarat Analisis.....	60
a. Uji Normalitas.....	60
b. Uji Linearitas.....	60
c. Uji Hipotesis.....	60
I. Uji Coba Validitas dan Reliabilitas.....	61

### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Langkah-langkah Penelitian.....	67
1. Pengajuan Judul.....	67
2. Penelitian Pendahuluan.....	67
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	68
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	68
5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	69

B. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	68
1. Bidang Pemerintahan.....	68
2. Jumlah Penduduk menurut Agama/Penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	69
3. Jumlah Penduduk Menurut usia .....	71
C. Penyajian Data	
1. Penyajian Data Toleransi Budaya (Variabel X) dan data Perilaku Sosial (Variabel Y) .....	72
a. Indikator Menghargai .....	72
b. Indikator Menghormati.....	73
c. Indikator Kebebasan Berpendapat.....	75
d. Indikator Perilaku Peran .....	77
e. Indikator Hubungan Sosial .....	78
f. Indikator Perilaku Ekspresif .....	80
D. Pengujian Data.....	82
1. Uji Normalitas .....	82
2. Uji Linearitas .....	83
3. Uji Hipotesis.....	84
E. Pembahasan .....	85
1. Toleransi Budaya (Variabel X) .....	86
2. Perilaku Sosial (Variabel Y).....	90
3. Pengaruh Toleransi Budaya Terhadap Perilaku Sosial di Lingkungan Masyarakat Kabupaten Pringsewu .....	93
V. Kesimpulan dan Saran .....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran .....	99

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

1. Data Penduduk Kabupaten Pringsewu .....	6
2. Data Penduduk Desa Waringinsari .....	6
3. Jumlah Penduduk Desa Waringinsari Dusun 3 .....	51
4. Jumlah Penduduk Desa Waringinsari Dusun 3 yang dijadikan sampel ....	53
5. Indeks Koefisien Reliabilitas .....	58
6. Hasil Uji Coba Angket Variabel (X) Kepada 10 Responden di luar Populasi .....	62
7. Hasil Uji Coba Angket variabel (Y) Kepada 10 Responden di Luar Populasi .....	63
8. Uji Reliabilitas Kepada 10 Responden di Luar Populasi .....	65
9. Dsitribusi Frekuensi Indikator Menghargai .....	73
10. Dsitribusi Frekuensi Indikator Menghormati .....	75
11. Dsitribusi Frekuensi Indikator Kebebasan Berpendapat .....	76
12. Dsitribusi Frekuensi Indikator Perilaku Peran .....	78
13. Dsitribusi Frekuensi Hubungan Sosial .....	79
14. Dsitribusi Frekuensi Indikator Perilaku Ekspresif .....	81
15. Hasil uji normalitas menggunakan spss 25 .....	82
16. Hasil uji linearitas .....	83
17. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana .....	84

**DAFTAR GAMBAR**

1. Teori sosiologi Ritzer George dan Barry Smart Handbook.....	46
2. Kerangka Pikir .....	50

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama dan suku budaya merupakan satu kesatuan dalam suatu bangsa negara. Kestabilan komponen – komponen tersebut menjadi kunci terjalannya negara yang makmur. Makmur di sini berarti hidup secara damai, tidak terjadi konflik di dalamnya. Bagaimana cara menjaga kestabilan bangsa tersebut? Sering kita dengar istilah kata toleransi menjadi kunci dalam terjaganya suatu bangsa dari konflik yang menjadi perpecahan di dalam bangsa negaranya. Agama mengajarkan tentang bagaimana umat manusia berhubungan baik dengan tuhan dan bagaimana manusia berhubungan baik dengan manusia lainnya. Indonesia memiliki konstitusi di dalamnya yang mengatur tentang warga negaranya bebas dalam memilih agama dan kepercayaan masing – masing, tertulis dalam UUD 1945 Pasal 28 E ayat (1) yang berbunyi “*Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.*”

Suku diartikan sebagai golongan dari suatu bangsa dan merupakan bagian dari bangsa yang besar. Sedangkan suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran identitas perbedaan kebudayaan. Selanjutnya dalam kebudayaan itu terdapat istilah adat istiadat yang berarti gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain yang lazim dilakukan di suatu kelompok masyarakat. Sejak kita di lahir ke dunia kita mulai diajarkan oleh orang tua kita apa yang sudah menjadi bekal kebiasaan

orang tua kita. Kebiasaan itu yang di dalam nya mengajarkan tentang aturan, larangan, anjuran dan lain sebagainya yang kita istilahkan dengan kebudayaan. Banyak dan bermacam-macam nya kebudayaan yang ada disautu bangsa menambah kesan menarik ketika setiap kebudayaan menjalin hubungan baik sekaligus sebuah tantangan dan ancaman ketika salah satu dari mereka menganggap kebudayaan mereka lebih dari yang lainnya sehingga timbul sebuah konflik di dalam suatu bangsa.

Selanjutnya bagaimana kita bisa menyatukan perbedaan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga kita berkehidupan berbangsa dan bernegara tetap rukun dengan yang lainnya? Apakah dengan toleransi kita bisa menyatukan banyak nya perbedaan?

Kemajemukan di Indonesia yang sangat tinggi menjadikan masyarakat yang mendiami setiap pulau bahkan disuatu daerah memiliki perilaku yang berbeda-beda bergantung dari mana asal budaya keturunannya.

kemajemukan adalah suatu kondisi di mana dua atau lebih kelompok, ide, prinsip, agama, sumber otoritas, atau budaya hidup berdampingan. Bentuk yang paling sering dirujuk adalah kemajemukan budaya. Dalam hal ini, masing-masing kelompok mempertahankan identitas budaya mereka yang unik. Nilai-nilai serta praktik mereka tetap diterima oleh budaya dominan yang lebih luas asalkan mereka konsisten dengan hukum dan nilai-nilai masyarakat luas. Budaya merupakan pikiran atau akal budi yang sudah berkembang dan menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat itu yang sukar untuk dirubah. Itu lah mengapa suatu kebudayaan akan tetap ada dan selalu tumbuh karena diajarkan kepada keturunannya.

Kebudayaan masih sangat lestari kita jumpai di desa – desa atau sebuah daerah perkampungan yang masyarakatnya masih menunjung kebiasaan adat istiadat, ditambah dengan banyaknya masyarakat yang mendiami suatu desa memungkinkan bahwa di suatu daerah terdapat lebih dari satu kebudayaan yang berjalan di lingkungan masyarakatnya. Hal itu yang membuat berbeda-beda pula pola perilaku sosial masyarakatnya.

Perbedaan perilaku sosial di masyarakat ini tentunya perbedaan budaya lah yang menjadi salah satu faktor besar mengapa setiap individu yang memiliki suatu perbedaan, berbeda pula pola berperilaku sosialnya di lingkungan masyarakat. Sehingga, muncul rasa menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang terjadi di diri setiap individu masyarakatnya.

Salah satu faktornya adalah dari masyarakat pendatang atau pernikahan yang berbeda suku. Tentunya ketika seseorang menikah akan ada 2 pilihan, sang istri ikut dengan suami atau suami memilih bertempat tinggal di lingkungan istri. Hal ini tentu membuat salah satu dari pasangan harus menyesuaikan dengan keadaan lingkungan, baik cara berbahasanya, bertingkah laku, dan berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan barunya. Berinteraksi dengan masyarakat atau orang lain ini lah yang dapat dinilai sebagai perilaku sosial.

Kemudian sikap saling menghargai, menghormati dan saling memahami ketika terdapat suatu perbedaan lah yang di sebut toleransi, yang tentu toleransi ini tidak melulu soal perbedaan agama, berbeda kebudayaan pun harus kita terapkan, yang demikian lah disebut dengan toleransi budaya. Toleransi ini tidak semata-mata timbul dalam perasaan diri seorang individu dalam menerima sebuah perbedaan yang sudah sejak lama ada bahkan baru saja muncul. Hal tersebut yang bisa menimbulkan rasa tidak peduli bahkan konflik antar masyarakat.

Pada dasarnya, konflik yang terjadi antara etnik adalah gejala yang sangat tipikal dari relasi antar manusia (*human relationship*) yang terjadi pada setiap level, mulai dari level psikologis hingga level global. Konflik tersebut umumnya berlaku antara etnis mayoritas dan minoritas, meskipun diwarnai oleh faktor-faktor kultural dan struktural (Alo Liliweri, 2005). Dari penjelasan tersebut maka, sikap saling menghargai, menghormati

dan memahami sangat diperlukan dan perlu ditanamkan sedini mungkin, dikemas dengan istilah toleransi dengan demikian dapat memicu adanya interaksi sosial antar masyarakat.

Lumrahnya di suatu desa masih sangat erat interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat contohnya gotong royong, dalam kegiatan bersih desa, membangun rumah atau ketika ada acara pernikahan. Masyarakat yang berada di dekat dengan tempat hajatnya pasti datang dengan suka rela untuk membantu. Berbeda dengan masyarakat pendatang atau masyarakat yang menikah berbeda suku dari mayoritas masyarakat desa. Rasa malu, sulit berkomunikasi dan berbeda perilaku menjadi dasar sulitnya masyarakat pendatang untuk menyesuaikan dengan lingkungannya. Hal ini yang harusnya menjadi perhatian masyarakat untuk mengajak masyarakat pendatang agar dapat dengan mudah berbaur layaknya masyarakat pada umumnya.

Kepekaan masyarakat lingkungan yang menjadi salah satu faktor terbesar mudahnya masyarakat pendatang untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya. Dengan tidak membedakan dari mana asalnya, apa sukunya, bagaimana cara bicaranya, masyarakat pendatang mungkin akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan barunya. Namun, kenyataannya masih ada saja masyarakat yang memilih-milih dalam bergaulnya, masih beranggapan masyarakat pendatang lah yang harus menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Memang tidak salah jika masyarakat pendatang yang harus menyesuaikan dengan lingkungan barunya, akan tetapi jika masih tetap beranggapan seperti itu, maka akan hilang rasa toleransi bahwa tidak semua yang ada di lingkungan masyarakat harus sama pada umumnya.

Apabila rasa kepedulian dari masyarakat lingkungan tidak dibangun dan rasa kepekaan dari masyarakat pendatang tidak dipupuk, maka yang akan timbul adalah kesenjangan di antara keduanya. Kesenjangan sosial ini lah

salah satu konflik perasaan yang timbul karena hilangnya rasa kepekaan antar individu atau kelompok masyarakat. Jika terus berlanjut hal yang seperti itu akan menghilangkan rasa toleransi, sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan di antara keduanya.

Berdasarkan pra-observasi kepada Kepala Desa Waringinsari, menyatakan bahwa memang ada pasangan suami istri yang berbeda suku saat menikah dan salah satu di antaranya, suami atau istri kurang dapat menyesuaikan atau sulit menyesuaikan dengan lingkungan masyarakatnya. Butuh beberapa waktu hingga dapat mudah untuk berbaur layaknya seperti sejak kecil di desa ini. Maksudnya adalah suasana ketika sejak kecil hidup di lingkungan masyarakat berbeda dengan orang pendatang yang baru saja tinggal di lingkungan yang baru.

Akibatnya yang bersangkutan sedikit kenal dan dikenal masyarakat sekitar, akan lebih lama lagi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru nya, yang mudah saja yaitu berkomunikasi, serta sukar untuk dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan di desanya, seperti rewang pada saat hajatan atau sambatan saat warga akan membangun rumah.

Beliau juga menambahkan bahwa toleransi, saling menghargai apapun, dari latar belakang mana pun, kita harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan demi kenyamanan tinggal disuatu lingkungan masyarakat. Hal tersebut terwujud dan terlihat saat salah satu masyarakat menjalankan suatu nya, masyarakat lain tetap menghormati dan tetap menjaga, karena beliau percaya bahwa tradisi budaya yang ada di sini semuanya baik dan masyarakat harus tetap menjaga dan saling menghormati.

**Tabel 1. Data Penduduk Kabupaten Pringsewu**

Kependudukan	Jumlah Penduduk, Sex Ratio, Kepadatan Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Kabupaten Pringsewu		
	2018	2019	2020
Jumlah Penduduk	397219.00	400187.00	403115.00
Sex Rasio	104.82	104.81	104.70
Kepadatan Penduduk	635.55	640.30	644.98
Angka Beban Ketergantungan	50.20	50.07	49.93

**Sumber data: BPS Kabupaten Pringsewu**

**Tabel 2. data penduduk desa Waringinsari**

Dusun	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	L+P
1	228	408	401	809
2	229	390	420	810
3	147	266	259	525
4	218	895	446	449
5	204	751	382	369
6	266	968	481	487
7	281	570	528	1098
	1573	2943	2913	5856

**Sumber data: Sekertaris Desa Waringinsari**

Keadaan yang kita alami ini kemudian yang memaksa kita untuk menerima sebuah perbedaan dan bukan semua tentang apa kehendak kita saja dan harus mengikuti kebiasaan dari salah satu yang banyak tetapi menghargai yang lain sepatutnya kita budayakan. Perbedaan kebudaya itu menjadikan seseorang sulit untuk menerima perbedaan pendapat, berkomunikasi, sukar untuk bergabung dengan warga sekitar, serta canggung untuk memulai percakapan atau bertindak dengan warga sampai

pada akhirnya enggan untuk berbaur dengan masyarakat lingkungannya. Akibatnya, berperilaku sosial di lingkungan masyarakat pun menjadi terhambat untuk beberapa waktu agar seseorang itu dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam hal ini sangat diperlukan sekali sikap saling menghargai dan menghormati usaha seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Sehingga, dengan adanya rencana penelitian ini bisa dilihat bagaimana masyarakat bersikap saling menghargai sebuah perbedaan di lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berkeinginan untuk mengamati dan menganalisis “Pengaruh Toleransi Budaya terhadap Perilaku Sosial di Lingkungan Masyarakat Kabupaten Pringsewu “ guna mengembangkan wawasan dan analisis peneliti.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masyarakat pendatang baru cenderung sulit menyesuaikan dengan lingkungan desa waringinsari.
2. Kurangnya kepekaan sosial terhadap masyarakat pendatang baru.
3. Masyarakat pendatang baru cenderung sulit beradaptasi dengan lingkungan akan menimbulkan kesenjangan sosial.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini akan dibatasi pada Toleransi Budaya dan Perilaku Sosial.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan masalahnya adalah “Adakah pengaruh toleransi budaya terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat desa waringinsari.?”

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Toleransi Budaya terhadap Perilaku Sosial di Lingkungan Masyarakat Desa Waringinsari.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a) Kegunaan Teoritis**

Secara teoritik penelitian ini berguna sebagai kajian dan refrensi bagi penelitian lain yang berminat untuk mengkaji dampak sosial dari adanya toleransi terhadap masyarakat.

#### **b) Kegunaan Praktis**

1. Dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai informasi dan refrensi bagi pembaca untuk menambah pengetahuan agar lebih mengetahui tentang pentingnya toleransi untuk menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat.
2. Bagi peneliti, yaitu untuk mengetahui arti penting saling mengharga dan menghormati serta berperilaku yang baik di lingkungan masyarakat.

## **F. Ruang Lingkup**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini di dalam ruang lingkup nilai moral pancasila, khususnya PPKn pada kajian dimensi nilai dan moral yang membahas perilaku nyata masyarakat dalam berkehidupan sebagai warga negara yang memiliki perilaku baik. Oleh karena itu pokok bahasan pada penelitian ini akan membahas tentang pengaruh toleransi budaya terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat desa waringinsari.

### **2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah masyarakat desa waringinsari.

### **3. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah pengaruh toleransi budaya dan perilaku sosial.

### **4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Waringinsari, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.

### **5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 09 November 2020 dengan nomor surat 9215/UN26.13/PN.01.00/2020, kemudian dilanjutkan dengan penelitian setelah melakukan seminar proposal sampai dengan selesai.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teoretis

#### 1. Tinjauan Toleransi Budaya

##### a. Pengertian Toleransi

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama. Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan (Samani, 2010). Sedangkan menurut Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Oktriany et al., 2018).

Istilah yang lazim dipergunakan dalam bahasa arab sebagai padanan kata toleransi adalah *samanah* atau *tasamuh*, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia (Enginer, 2014). Dengan demikian, makna kata *tasamuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan. Sedangkan menurut paham stoicismen sebagaimana yang diungkap oleh (Irwan, 2011), toleransi adalah pengendalian emosi diri yang muncul pada sa'at pendapat orang lain berbeda sehingga tidak menyebabkan kerusakan atau permasalahan.

Toleransi adalah keniscayaan bagi bangsa majemuk dengan berbagai latar belakang suku, agama dan ras seperti Indonesia. Toleransi dibutuhkan pada sesama masyarakat Indonesia agar bisa saling membantu satu sama lainnya tanpa memandang suku, agama, ras dan antar golongan. Menurut (Rukiyati Sugiyo & L. Andriani Purwastuti, 2017), Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda. Sedangkan menurut (Hoge, 2012) Toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan.

Berdasarkan pendapat di atas, Toleransi merupakan sikap untuk mengerti, memahami dan menerima perbedaan antar individu. Sikap ini tanpa paksaan dan tidak ingin memaksakan orang lain untuk melakukan hal yang sama. Menerima perbedaan antara suku, agama dan kebudayaan dapat dimulai dengan lingkungan sekitar terlebih dahulu. Buat lingkungan masyarakat yang nyaman, tenang dan aman. Kemudian, sampaikan kepada saudara yang lainnya bahwa hal ini penting untuk dilakukan.

#### **b. Unsur-Unsur Toleransi**

Toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Toleransi adalah kekuatan pemersatu yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya, kekuatan spiritualitas yang tidak bisa diabaikan dalam perbedaan melihat perbedaan sebagai keberagaman yang menyatukan.

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. unsur-unsur tersebut adalah :

a. Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Setiap negara melindungi kebebasan – kebebasan setiap manusia baik dalam Undang – Undang maupun dalam peraturan yang ada (Abdullah, 2001).

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing- masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang di jalankan itu tidak melanggar hak oranglain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam konteks ini, di berlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila di kaitkan d alam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat. Sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat kita.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat

dari tidak adanya saling mengerti dan saling tradisi Antara satu dengan yang lain (Hasyim, 1979).

Berdasarkan dari pendapat di atas, unsur – unsur dari toleransi itu lah yang menjadikan setiap individu sadar akan pentingnya kepekaan terhadap perbedaan yang terdapat di lingkungan sekitar kita. Hal-hal tersebut diatas itu lah menjadi akar pemersatu dari setiap perbedaaan yang ada. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, penuh toleransi, dan sikap saling menghormati antar penduduknya. Kesadaran toleransi antar unsur yang berbeda dalam masyarakat tercermin dalam Bhinneka Tunggal Ika. Toleransi menjadi salah satu nilai karakter berdasarkan budaya bangsa. Pendidikan mengajarkan kepada generasi masa sekarang dan masa depan untuk lebih memahami arti toleransi demi terciptanya perdamaian. Perdamaian akan menciptakan kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama.

### c. **Macam-macam Toleransi**

Toleransi sering kita dengar dan selalu disandingkan dengan agama. Padahal dalam menghargai, menghormati dan menerima suatu perbedaan tidak hanya dalam bidang agama saja. Mohammad natsir (1970), (Macam-macam toleransi ada tiga, yakni toleransi agama, toleransi budaya serta toleransi politik. Adapun penjelasan singkatnya ialah sebagai berikut:

#### 1. Toleransi Agama

Pengertian toleransi beragama ialah saling menghargai di antara umat beragama. Dengan kata lain, apapun itu agama yang dianutnya, masyarakat yang ada wajib menghargai satu sama lain. Khusus di Indonesia sendiri, asalkan agama yang dianut itu ialah agama yang diakui, maka pemeluknya wajib dihargai dan mempunyai keleluasaan untuk menjalankan ibadahnya masingmasing.

Contoh bentuk toleransi beragama di antaranya ialah menghormati waktu ibadah agama lain, tidak berbuat gaduh atau keributan dengan maksud untuk mengganggu ibadah agama lain, tidak mendiskriminasi atau memperlakukan rendah orang yang menganut agama lain, dan lain sebagainya.

## 2. Toleransi Budaya

Seperti yang sudah sering disampaikan, Indonesia merupakan negara yang setiap daerahnya mempunyai budaya masing-masing. Oleh karena itu, toleransi sangat diperlukan supaya kerukunan dalam masyarakat tidak terganggu. Bahkan bukan hanya masyarakat Indonesia saja, masyarakat dunia juga perlu mempunyai sikap toleransi ini.

Toleransi budaya itu sendiri jika diartikan ialah sikap yang saling menghargai budaya lain dan tidak memandang rendah budaya tersebut. Contoh kasus di Indonesia, orang Jawa menghormati orang Sunda, orang Sunda menghormati orang Jawa dan lain sebagainya. Intinya adalah selama budaya tersebut masih sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, maka budaya yang dimaksud harus dihargai.

## 3. Toleransi Politik

Toleransi politik ialah menghargai pendapat orang lain mengenai politik sekaligus menghargai hak politik orang lain. Toleransi ini juga sangat penting mengingat dalam dunia politik terdapat banyak perbedaan pendapat. Bahkan, toleransi jenis ketiga ini sudah diajarkan oleh para pahlawan di zaman perjuangan dulu.

Lumrah umumnya dalam penelitian membahas mengenai toleransi yang kaitannya dengan agama. Pada penelitian ini akan membahas mengenai toleransi budaya yang mana kita harus menghargai, memahami dan menerima kebiasaan dari tiap individu bahkan suatu kelompok tertentu.

#### d. Pengertian Budaya

Menurut bahasa sansekerta kata budaya berarti *buddhayah* yang artinya bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan menurut bahasa Inggris budaya dikenal dengan kata *culture* yang berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang memiliki arti yaitu mengolah atau mengerjakan. Istilah *culture* juga digunakan dalam bahasa Indonesia dengan kata serapan yaitu kultur. Budaya berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang berkembang oleh sekelompok orang, kemudian diturunkan pada generasi selanjutnya. Istilah “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayaan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “*kultur*” (dari bahasa Jerman), “*cultuur*” (dari bahasa Belanda), dan “*culture*” (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “*kultur*” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “*cultura*”, perubahan dari “*colere*” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa (Dewantara Arief, 2015).

Kebudayaan merupakan produk yang dihasilkan oleh manusia, baik dalam bentuk ide, tindakan maupun karya. Yang terakhir disebut merupakan produk kebudayaan yang paling kongkrit dan terpatrit dalam masyarakat Menurut (Shri, 2015). Sedangkan menurut (Supardi, 2015), menyatakan bahwa “budaya menggambarkan cara kita melakukan segala sesuatu, jadi budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasa dan mempercayai mengusahakan apa yang paut menurut buadayaanya. Jika mendalami pengertian budaya maka akan paham bagaimana budaya ini bisa bertahan dan terus diwariskan.

Koentjaraningrat (2009), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Sedangkan menurut (Richard brisling, 1990) kebudayaan sebagai mengacu pada cita-cita bersama secara luas, nilai, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan kegiatan goal-directed yang menjadi sadar diterima sebagai “benar” dan “benar” oleh orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan hasil dari buah pemikiran, tindakan dan karya yang berdasarkan akal sehingga manusia mempercayai dan membiasakan hasil dari buah pemikiran itu. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya atas pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan makna dan nilai logis. Dengan begitu, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang berkaitan untuk mengorganisasikan suatu aktivitas seseorang dan perilaku orang lain.

**e. Unsur-unsur Budaya**

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan penduduknya. Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan

unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh (Melville J. Herskovits, 1958) bahwa unsur pokok kebudayaan terbagia menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.

(Bronislaw Malinowski, 1995), menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi kekuatan.

(Koentjaraningrat, 1985) menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan. Ia menyebutnya sebagai isi pokok kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah:

- a. Kesenian
- b. Sistem teknologi dan peralatan
- c. Sistem organisasi masyarakat
- d. Bahasa
- e. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi
- f. Sistem pengetahuan
- g. Sistem religi

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Tasmuji (2011), Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Berbagai unsur budaya tersebut adalah:

#### a. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya guna berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

#### b. Pengetahuan

Pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

#### c. Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan

sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Peralatan hidup dan teknologi Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Mata pencaharian hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku- suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari

bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitive

#### g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

(Stephan Fuchs dalam MM. Adha, 2015) Berdasarkan pendapat Stephan Fuchs *“But culture is not in the mind. Minds may contribute something to culture, but only after a culture has trained and prepared them. That which a mind can “know” is limited. A mind can do very little; networks a lot. The mind can focus on something, such as writing or read-ing this text here and now, but there are also all the other minds, belonging to different persons, who focus on something different. The mind’s focus is also quickly changed or lost—for example, by a loud noise, a different focus, getting tired, and so on. In the meantime, the network continues its work”*.

dapat dijelaskan bahwa budaya atau kebudayaan itu tidak dapat hanya disimpan atau dihafal saja dalam pikiran individu. Melainkan budaya dapat diperoleh melalui hasil komunikasi dan interaksi antar individu yang berlainan latar belakang budayanya. Karena apabila budaya hanya ada dalam alam pikiran saja, maka kebudayaan dapat dengan begitu saja hilang dan tidak dapat dikembangkan.

Dari pendapat di atas, garis besar unsur-unsur yang menjadi timbulnya suatu kebudayaan adalah alat teknologi, sistem ekonomi dan pergaulan masyarakat. Hal tersebut yang menjadi sebab kemudian banyaknya

kebudayaan yang ada di suatu Negara. Pada jaman modern seperti ini budaya asli negara kita memang sudah mulai memudar, faktor dari budaya luar memang sangat mempengaruhi pertumbuhan kehidupan di negara kita ini.

**f. Definisi Toleransi Budaya**

Secara garis besar toleransi merupakan perwujudan sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Pendapat (Ihsan, 2009), Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata "*Tolerare*" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Pendapat (Hoge, 2012) Toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan. Hubungan dari pendapat di atas sangat jelas menggambarkan bahwa toleransi adalah penyatuan sikap dan sifat yang sehingga tercipta rasa nyaman ketika toleransi itu nampak dikehidupannya.

Budaya secara umum merupakan tingkah laku turun temurun yang menjadi kebiasaan dalam lingkup suatu kelompok tertentu. (Harris 1986) dalam tulisannya menjelaskan konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (*customs*) atau "cara kehidupan" (*way of life*) manusia. Oleh karena itu, (Eko Digdoyo; 2018) toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Toleransi budaya adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya yang ada di antara masyarakat. Toleransi budaya melibatkan kesediaan untuk memahami, menerima, dan memperlakukan dengan baik individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pemahaman tersebut merupakan buah hasil dari pewajaran atas banyaknya budaya yang berada disuatu wilayah. (Will Kymlicka, 1999) berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya. Menghadapi banyaknya perbedaan budaya yang hadir di tengah masyarakat tentu menjadi sebuah tantangan bahwa eksistensi budaya yang dibawa oleh setiap individu merupakan identitas atas dirinya, bahkan mejadi sebuah identitas komunitas yang besar dalam hal ini adalah sebuah Negara.

Budaya sebagai identitas lokal merujuk pada sejumlah kebiasaan, nilai, tradisi, bahasa, dan cara hidup yang menjadi ciri khas suatu komunitas dalam suatu wilayah geografis. Budaya lokal ini mungkin berbeda satu sama lain antara wilayah yang berdekatan, sehingga dapat menjadi sumber identitas yang kuat bagi komunitas setempat.

Budaya dapat merujuk pada berbagai hal, seperti makanan, tarian, musik, hingga seni dan arsitektur. Misalnya, di Indonesia, budaya lokal bisa ditemukan dalam bentuk tari-tarian seperti Tari Bedoyo atau Tari Pendet, serta makanan khas seperti Sate atau Rendang. NumPada tingkat yang lebih luas, budaya lokal ini dapat membentuk identitas nasional yang kuat dan melambangkan keanekaragaman yang indah dari bangsa tersebut.

Budaya merupakan warisan kebudayaan yang diperoleh dari generasi terdahulu dan menjadi ciri khas suatu bangsa. Budaya juga bisa disebut

sebagai identitas nasional karena dapat mencerminkan jati diri suatu bangsa dan membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai mengapa budaya bisa menjadi identitas nasional:

- a. Budaya mengandung nilai-nilai yang berbeda dengan negara lain. Hal ini dapat mencerminkan jati diri suatu bangsa dan dapat menyatukan orang-orang dalam suatu wilayah atau negara.
- b. Budaya memiliki simbol-simbol yang khas dan mudah dikenali. Misalnya, kebaya, tari tradisional, dan lagu-lagu nasional. Hal ini dapat memperkuat identitas nasional dan dapat menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai positif dari suatu bangsa.
- c. Budaya memengaruhi perilaku dan pola pikir orang-orang dalam suatu negara. Misalnya, cara berpakaian, cara makan, cara berbicara, dan sebagainya. Budaya ini juga bisa menjadi ciri khas suatu bangsa dan memberikan kesan yang positif maupun negatif terhadap orang-orang dari luar.
- d. Budaya merupakan refleksi dari sejarah dan tradisi suatu bangsa. Dengan mempelajari budaya, kita dapat memahami sejarah suatu bangsa dan meningkatkan kecintaan terhadap negara kita.

Dalam rangka memperkuat identitas nasional, penting untuk menjaga dan mempertahankan budaya serta merangkul keragaman budaya yang ada di dalam negeri. Melalui pemahaman akan budaya yang dimiliki, kita dapat mempertahankan keberagaman yang ada dan menghormati perbedaan yang ada. Hal ini dapat membawa manfaat yang besar bagi masyarakat Indonesia dan negara kita secara keseluruhan.

Jadi, makna toleransi budaya itu sendiri adalah korelasi antara nalar pikiran dengan sikap diri pribadi seseorang dalam menghargai,

menghormati dan menerima kebiasaan seseorang atau kelompok tertentu dalam berkehidupan yang berdampingan di lingkungan masyarakat.

**g. Tujuan Toleransi Budaya**

Setiap warga negara wajib memiliki sikap toleransi untuk mengurangi permasalahan di berbagai konflik yang bisa muncul di masyarakat.

Sikap toleran memberikan banyak manfaat bagi masyarakat atau individu yang menerapkannya. Disadari atau tidak disadari memberikan dampak positif atas penerapannya yang berulang. Salah satu tujuan dari toleransi adalah membangun hidup damai diantara kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang, sejarah, kebudayaan dan identitas. Namun, masih ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam toleransi budaya, antara lain:

- a. Diskriminasi atau prasangka terhadap kelompok budaya tertentu yang berakibat pada ketegangan dan konflik antarbudaya.
- b. Pengabaian atau menghilangkan identitas budaya individu, baik secara sadar atau tidak, yang dapat memicu rasa tidak nyaman dan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial.
- c. Masalah bahasa dan komunikasi, di mana perbedaan bahasa dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam komunikasi dan memperumit proses penyampaian informasi.
- d. Terbatasnya akses terhadap kesempatan dan sumber daya yang diperlukan untuk mempertahankan, memajukan, dan memperkuat budaya individu, kelompok, atau komunitas.
- e. Konflik nilai-nilai yang berbeda antarbudaya, yang dapat memicu upaya untuk mengimpor nilai-nilai tertentu pada budaya lain dan menghilangkan nilai-nilai lokal yang ada.

Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, seperti sikap menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi

keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan (Zuhairi Miswari, 2017).

Tujuan dari toleransi budaya adalah untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, di mana setiap individu tidak harus menyembunyikan identitas budayanya karena khawatir diintimidasi atau dicemooh. Selain itu, toleransi budaya juga bertujuan untuk memperkaya kehidupan sosial dan budaya di mana setiap orang dapat belajar dari orang lain dan membangun pengalaman yang berharga dalam hubungan antarbudaya. (Haricahyono dalam Muhammad Fachrian Rifqi, 2018) Tujuan pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa di sekolah maupun kelompok sosial sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu toleransi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan sosial seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, secara garis besar tujuan toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati dan memberikan kebebasan berekspresi atas hak yang dimiliki sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat. Toleransi tumbuh dengan kesadaran bahwa keanekaragaman suku, agama, ras, dan bahasa terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang memengaruhinya. Dengan keberagaman yang ada, sikap toleransi merupakan sebuah kewajiban sehingga setiap orang bisa hidup berdampingan dengan damai.

## **2. Tinjauan Perilaku Sosial**

### **a. Teori Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku seseorang dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan

yang berlaku di dalam masyarakat di mana itu berada. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial Hurlock, (1995). Perkembangan sosial di sini di artikan sebagai perilaku sosial dari masyarakat yang sesuai norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya sehingga perannya, sifatnya dan perilakunya dapat diterima secara sosial di lingkungannya.

Berperilaku di lingkungan masyarakat bagi seseorang yang baru di lingkungan itu sangatlah tidak mudah dalam menyesuaikan diri. Belajar dalam memahami lingkungan adalah kunci, apakah perilaku kita sesuai dengan kebiasaan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan itu. Ahmad Susanto, (2012) perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Menurut Bruner, pada dasarnya belajar merupakan proses perkembangan kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Ada tiga proses kognitif yang berlangsung dalam belajar, yaitu: proses pemerolehan informasi baru, proses transformasi informasi, proses mengevaluasi atau menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan (Anidar; 2017).

Menurut berbagai pendapat di atas, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## b. Pengertian Perilaku

Menurut Skinner, perilaku merupakan hasil hubungan antara stimulus dan respon. Respon dibagi menjadi 2 macam yang pertama, reflektive yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu dan respon relatif seperti senyum dan menangis. Kedua, instrumental response yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu seperti anak belajar karena mendapat hadiah sehingga anak akan belajar lebih giat atau intensive, karena anak tahu bahwa jika anak belajar lebih giat dari biasanya anak akan mendapatkan hadiah. Perilaku dapat dipelajari dengan berbagai cara, diantaranya dengan, menghayati kondisi anak saat berada dilingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah dan menerangkan apa yang terjadi dalam proses kejiwaan, (Sarwono, 1997: 236).

Menurut Syaifudin Azwar yang dikutip dari Tulus Tu'u (2004:63), memberi rumusan bahwa perilaku merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu terbentuk dalam dirinya, artinya potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya, perilaku juga bisa dicerminkan oleh orang-orang disekitar anak seperti kedua orang tua anak selalu tersenyum kepada orang yang mereka kenal, maka anak akan mengikuti perilaku orang tuanya. Perilaku sebagai hasil proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini.

Menurut Biddle dan Thomas dikutip Sarwono (1997: 235), menyebutkan beberapa istilah tentang perilaku yaitu sebagai berikut:

### a. *Expectation* (harapan)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang ditunjukkan

oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu, harapan seorang anak adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berujung kebaikan di waktu yang akan datang. Pada umumnya harapan berbentuk abstrak, tidak tampak, namun diyakini bahkan terkadang, dibatin dan dijadikan sugesti agar terwujud.

b. *Norm* (norma)

Norma sosial adalah perkembangan dari moral atau mengikuti cara yang dipakai oleh keluarga, sekolah, seorang pendidik dan lingkungannya, perkembangan moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan penerapan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dalam perbuatan yang seharusnya dilakukan dalam interaksi sosial. Sebagai seseorang yang penting dalam mengasuh anak agar menjadi contoh yang baik dan memberikan norma yang sesuai dengan perkembangan anak.

c. *Performance* (wujud perilaku)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh anak. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini adalah nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda dari satu anak ke anak yang lain. Wujud perilaku seorang anak bisa meniru dari tingkah laku kedua orang tua anak dan bisa juga dari lingkungan sekitar anak, jika orang tua sering memperlihatkan kepada anak marah-marah atau berbuat kasar maka anak akan menirukan tingkah laku kedua orang tuanya.

d. *Evaluation* (penilaian) dan *Sanction* (sanksi)

Penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya jika dikaitkan dengan peran. Bidlle dan Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma.

### c. Teori Perilaku Sosial

Teori-teori perilaku sosial merupakan bagian penting dari pengamatan ataupun pemahaman dari sebuah perilaku sosial yang dilakukan oleh setiap individu kepada individu lain maupun kelompok, oleh sebab itu dimunculkanlah kajian teori-teori perilaku sosial ini untuk mempelajari dan mengetahui lebih dalam tentang perilaku seseorang. Berikut adalah beberapa teori perilaku sosial menurut para ahli:

1. Sarlito (Sarwono Sarlito, 2009) dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Perilaku sosial (*Social Behavior*)

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada padamas kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengertiakan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

b. Perilaku Kurang Sosial

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya.

Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri.

Bentuktingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidak sadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

c. Perilaku Terlalu Sosial

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (exhibitionistik). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

2. Teori Psikososial

Menurut (Sjarkawi, 2009): teori psikososial dan teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan kepada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan Perilakunya.

3. Teori menurut Max Weber

Mengenai teori perilaku sosial Max Weber atau sering kita dengar dengan istilah tindakan sosial. Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi-institusi sosial dimana menurut Weber sosiologi merupakan ilmu tentang perilaku sosial. Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu:

a) Kelakuan yang di arahkan

Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan misalnya bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup.

- b) Kelakuan yang berorientasi  
Kelakuan yang berorientasi kepada nilai-nilai dasar dalam masyarakat seperti nilai keindahan, kemerdekaan dan persaudaraan. Contohnya ketika kita melihat warga suatu Negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaur bersama tanpa membeda-bedakan.
- c) Kelakuan yang menerima orientasi  
Kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau afektif. Contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka.
- d) Kelakuan tradisional  
Kelakuan tradisional bisa dikatakan sebagai tindakan atau perilaku yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional. Contohnya berbagai macam tradisi atau upacara yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial. Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

#### **d. Pengertian Perilaku Sosial**

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis dan membaca. Atau dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Perilaku merupakan aktifitas atau tindakan manusia yang mencakup segala hal, seperti berbicara, menangis, berjalan, tertawa, menulis, bekerja, membaca, mendengar, dan kuliah. (Martin dan Joseph, 2015) mengemukakan bahwa dimensi perilaku adalah karakteristik perilaku yang dapat diukur. Adapun tiga dimensi perilaku yang dimaksud adalah :

- 1) frekuensi merupakan suatu sikap atau perilaku yang merujuk pada jumlah tindakan atau aktifitas yang muncul pada periode waktu tertentu;
- 2) durasi, yaitu suatu perilaku atau tingkah laku yang merujuk pada panjangnya waktu yang dibutuhkan ketika perilaku melakukan aktifitas atau aksinya;
- 3) kekuatan atau intensitas maksudnya adalah suatu perilaku yang merujuk pada upaya fisik atau energi yang dilibatkan untuk melakukan suatu tindakan.

(Aslan, 2017), perilaku terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) perilaku alami (*innate behavior*), yakni tingkah laku atau perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yakni berupa insting-insting dan refleks-refleks;
- 2) perilaku operan, yaitu perilaku yang dipelajari, dibentuk, dan dapat dikendalikan serta diatur oleh pusat kesadaran atau otak.

(Rusli Ibrahim, 2001) Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling

menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Dari beberapa pengertian yang disampaikan oleh ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih akibat adanya stimulus atau pengaruh dari lingkungan untuk bertindak laku sesuai dengan harapan lingkungan, di mana melibatkan faktor kognisi untuk menentukan individu tersebut menerima atau menolak pengaruh dari lingkungannya. Perilaku sosial anak dapat dilihat dalam bentuk kerjasama menghormati, menghargai, jujur, maupun dalam situasi pertentangan.

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial**

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak

dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. (Baron dan Byrne dalam Didin Budiman, 2014), berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku social siswa, karena ia akan member pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perubahan.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran social seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku social seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

- 4) Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat.

Latar belakang dalam membentuk perilaku di atas perlu dukungan dari kemampuan warga negara atau karakteristik warga negara.

Cogan (1998) karakteristik yang harus dimiliki warganegara sebagai berikut: 1. Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah. 2. Kemampuan bertanggung jawab dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. 3. Kemampuan saling menghargai dan memahami berbagai macam perbedaan budaya. 4. Kemampuan berpikir sistematis dan kritis. 5. Kemampuan problem solving melalui cara yang adil dan damai. 6. Kemampuan mencintai lingkungan dengan cara merubah pola hidup. 7. Kemampuan peka terhadap problematika hak asasi manusia dan mempertahankannya, seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, dsb. 8. Kemampuan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

#### **f. Bentuk dan Jenis-jenis Perilaku Sosial**

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya.

Menurut Puspitasari (2013), dilihat dari bentuk terhadap stimulus menurut skinner, perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

1. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*) Seorang terhadap stimulus yang masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/ kesadaran dan sikap, belum biasa diamati oleh orang lain
2. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*) Seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Ini sudah jelas dilakukan atau praktik, yang sangat mudah diamati atau dilihat orang lain.

Dilihat dari perspektif perilaku para ahli psikologi menyimpulkan jenis perilaku, diantaranya:

- a. Perilaku berdasarkan sudut pandang dinamika Perilaku pengalaman masa balita, mulai fase oral-genetal
- b. Perilaku berdasarkan perspektif humanistik Perilaku tercipta karena kurangnya pemenuhan kebutuhan pribadi
- c. Perilaku berdasarkan perspektif biologi Perilaku adalah berdasarkan fisiologi otak manusia
- d. Perilaku berdasarkan sudut pandang kognitif Perilaku tercipta karena ketertarikan perasaan dan cara pandang terhadap dirinya
- e. Perilaku berdasarkan sudut pandang sosial Perilaku individu tercipta ketika melihat posisi individu dalam hubungannya dengan individu lain dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Jenis perilaku dibagi menjadi dua yaitu ; 1. Perilaku yang refleksif Perilaku yang refleksif merupakan perilaku secara spontan yang terjadi atas reaksi terhadap stimulus yang didapatkan organism tersebut. 2. Perilaku non refleksif Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh kesadaran atau otak (Dahro (2012),. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk dan dapat dikendalikan. Oleh karena itu, perilaku ini dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil proses belajar.

### g. Indikator Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Sedangkan sikap social dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek social yang menyebabkan terjadinya cara tingkah laku yang dinyatakan berulang terhadap salah satu obyek sosial.

Berbagai bentuk perilaku social seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau cirri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku social seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. (Krech dkk, 1962) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Individual In Society* menjelaskan sifat respons antara pribadi yang diklarifikasi kedalam tiga katagori Indikator Perilaku social dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

#### a. Kecenderungan Perilaku Peran

- 1) Sifat pemberani dan pengecut secara social  
Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.
- 2) Sifat berkuasa dan sifat patuh  
Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku social, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka member perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku social yang sebaliknya.
- 3) Sifat inisiatif secara social dan pasif  
Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka member masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih

kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara social ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.

- 4) Sifat mandiri dan tergantung  
Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku social sebaliknya.

#### b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

- 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain  
Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.
- 2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul  
Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan social yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.
- 3) Sifat ramah dan tidak ramah  
Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.
- 4) Simpatik dan tidak simpatik  
Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

#### c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

- 1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)  
Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan social sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri.

Sedangkan orang tidak suka bersain menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

3) Sifat kalem atau tenang secara social

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

### 3. Tinjauan Lingkungan Masyarakat

#### a. Pengeritan Lingkungan

Secara sederhana, lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan hidup manusia. Tanpa adanya lingkungan, maka ekosistem dan perubahan cuaca kemungkinan tidak berjalan dengan baik. Hal itu karena adanya banyak unsur yang saling membentuk lingkungan, sehingga lingkungan menjadi tempat yang lebih kompleks. Menurut Sudiyono (2009), bahwa yang dimaksud lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangannya.

Menurut Marlina Gazali (1998), dalam buku Dasar-dasar Pendidikan: “Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.” Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto dalam Sartain

(seorang ahli psikologi Amerika), bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah: Semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* seseorang kecuali gen-gen bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah semua yang tampak di sekeliling kita dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku manusia.

#### **b. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. (Koentjaraningrat, 2009) Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-

kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah: 1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama; 2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama; 3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan; 4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretnaa Imam Muhni, 1994) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006). Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

### c. Syarat dan Macam Masyarakat

Masyarakat hadir di tengah-tengah kehidupan atau wilayah bukan hanya karena berinteraksi saja, melainkan ada syarat atau unsur lainnya juga, berikut syarat menjadi bagian dari masyarakat :

1. Manusia yang Hidup Bersama. Maknanya adalah manusia merupakan makhluk sosial, sehingga ia tidak bisa hidup sendiri, artinya, manusia membutuhkan manusia lainnya dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, manusia yang hidup bersama merupakan salah satu syarat dari terbentuknya masyarakat.
2. Bergaul dalam Waktu Cukup Lama. Maknanya adalah manusia yang telah hidup bersama, seperti dalam syarat pertama terbentuknya masyarakat, tentu melakukan sebuah interaksi. Interaksi terbentuk setidaknya atas dua orang untuk tinggal bersama, baik melakukan kontak sosial, menjalin kekerabatan, atau tindakan hubungan sosial lainnya. Bermula dari interaksi tersebut manusia dapat bergaul. Pergaulan antarmanusia harus berlangsung dalam waktu yang cukup lama untuk kemudian dapat dikatakan sebagai masyarakat.

3. Menciptakan Komunikasi dan Peraturan. Maknanya adalah Peraturan lahir dari komunikasi dan keinginan bersama. Di satu sisi manusia memiliki hasrat untuk hidup tanpa aturan dengan sebebas mungkin, tetapi di sisi lain, kebebasan manusia justru dibatasi oleh kebebasan manusia lain. Misalnya, ketika kamu mendengarkan musik terlalu kencang, tentu bisa jadi orang disekitarmu akan merasa terganggu, di sana kebebasanmu dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dalam konteks masyarakat, salah satu alasan peraturan dibuat ialah untuk menghindari konflik.

4. Menyadari Integrasi Sosial. Maknanya adalah berdasarkan definisi dari KBBI, integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat, dalam masyarakat, integrasi sosial berarti anggota masyarakat harus menyesuaikan unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan demi kepentingan bersama. Kesadaran atas integrasi sosial itulah yang menjadi syarat dalam terbentuknya masyarakat.

5. Melakukan Sosialisasi. Maknanya adalah sekumpulan manusia yang telah hidup bersama perlu melakukan sosialisasi, dalam hal ini manusia harus mampu memberikan edukasi pada generasi berikutnya, sebagai pewaris tradisi masyarakat supaya tidak hilang ataupun melebur.

Setelah mengetahui mengenai syarat menjadi masyarakat, maka terdapat pula macam-macam masyarakat, antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Masyarakat modern. Artinya bahwa masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi

nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru.

Berdasar pada pandangan hukum, Amiruddin (2010: 205), menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Maksudnya adalah solidaritas yang terbentuk dari adanya saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Selain adanya solidaritas organis, Amiruddin (2010: 206) juga menjelaskan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal.

Berdasarkan pemaparan di atas secara umum, dapat disimpulkan bahwa masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah beranjak untuk kehidupan kearah tidak terikat lagi dengan nilai tradisonal atau adat istiadat yang berlaku, dan mempunyai hubungan yang saling bergantung satu sama lain dalam kesehariannya.

2. Masyarakat tradisional, masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis.

Hasil pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisonal merupakan masyarakat yang belum terpengaruh dengan nilai baru dan masih memegang teguh adat istiadat sebagai patokan hidupnya dimasyarakat. Sehingga masyarakat tradisonal masih cenderung statis dan sulit menerima perubahan nilai baru. Penelitian ini, yang dikatakan masyarakat patuh ialah masyarakat yang mampu untuk menjalankan aturan-aturan yang berlaku, sertalarangan-larangan

yang sudah ditetapkan. Masyarakat yang patuh yakni masyarakat dengan pengetahuan tinggi, artinya bahwa dengan pengetahuan masyarakat dapat melihat dan menilai dengan sendiri. Kemudian, motivasi untuk melakukan sesuatu dengan syarat untuk menghindari suatu sanksi. Serta, mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar kita yang membuat kita atau masyarakat untuk tertantang dalam berkehidupan sosial.

#### **d. Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Masyarakat dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata-nilai dan tata-budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural : suku, agama, kegiatan-kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya).

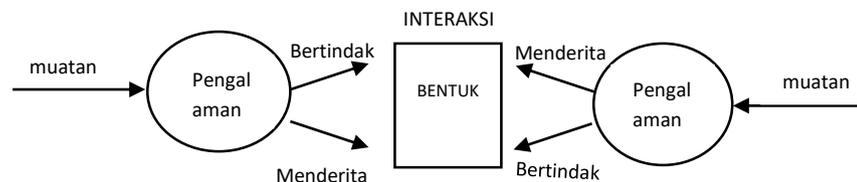
Masyarakat bila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan (Fuad Ihsan; 1997). Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.

(Abu Ahmadi; 1991) Lingkungan masyarakat ini meliputi bentuk hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, maka sering pula disebut dengan lingkungan yang berujud manusia dan hubungannya dengan antar manusia di sekitar anak" termasuk di dalamnya adalah: sikap atau tingkah laku antar manusia, tingkah laku ayah, ibu, anggota keluarga yang lain, tetangga dan teman.

Dari beberapa pernyataan di atas, yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat dalam skripsi ini adalah sekumpulan orang yang mengadakan interaksi dengan anggota masyarakat lainnya, terutama remaja yang tinggal, saling mempengaruhi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain.

#### e. Kerukunan hidup dalam masyarakat

Konsep *Wechselwirkung* (efek Timabal Balik) menjadi alat analisis dalam menganalisa pada bab IV konsep *Wechselwirkung* ini menjadi kerangka acuan konseptual Georg Simmel. Berikut adalah kerangka acuan konsep *Wechselwirkung* (efek Timabal Balik)



Sumber Gambar: *Ritzer George dan Barry Smart Handbook Teori sosiologi.*

Konsep *Wechselwirkung* menuntun dua pasangan konseptual, 'bentuk' dan 'muatan', serta 'bertindak' (*Tun*) dan 'menderita' (*Leiden*), konsep yang terakhir mengacu dan menerima berbagai akibat yang berasal dari rentetan interaksi sebelumnya. Bagian-bagian konstituen dari tiap-tiap pasangan saling mengondisikan secara timbal-balik. Bentuk hanya dapat menjadi makhluk sosial bila individu berjuang keras mewujudkan keinginan, kebutuhan, kepentingan, atau hasratnya (muatan primer); dan sebaliknya, muatan hanya dapat terwujud melalui dan di dalam bentuk sosial. Mengenai pasangan konseptual kedua, 'bertindak' adalah prasyarat yang penting untuk 'menerima' akibat interaksi; dan sebaliknya, 'menerima' akan mendorong cara baru dalam 'bertindak' selanjutnya. Namun, ada mekanisme penting yang menghubungkan kedua pasangan konseptual itu, yaitu,

Pengalaman. Para aktor mengevaluasi akibat yang mereka terima dengan sisi batin dari individualitas mereka. Hasilnya terbentuk pengalaman yang jenisnya berbeda-beda, yang pada akhirnya mengubah bentuk 'muatan primer' menjadi 'muatan sekunder', yaitu, menjadi kepentingan, kebutuhan, keinginan, atau hasrat yang terbentuk secara sosial. Sekali lagi muatan sekunder dapat menimbulkan tindakan yang mengubah bentuk sosial lama atau menciptakan bentuk sosial baru.

Selanjutnya teori Simmel yang lainnya ialah Empat subproses sosialisasi. Setelah disaring melalui pengalaman berbagai cara bertindak, dan menerima muatan (primer dan sekunder) dan bentuk saling mendorong secara timbal-balik dan saling-saling, sehingga menggerakkan empat subproses berbeda. Ketika bergabung, keempatnya membentuk proses sosialisasi lengkap yaitu: proses pertama kita sebut 'eksternalisasi'; proses ini terkait dengan konsep 'bertindak'. Proses kedua disebut 'internalisasi' proses ini terkait dengan konsep 'menerima'. Proses ketiga, 'institusionalisasi', mengacu pada konsep 'bentuk' dan berarti proses mengonstruksi, membentuk, dan membentuk ulang institusi sosial. Proses keempat, yang terakhir, 'pembentukan-kepentingan', terkait dengan konsep 'muatan' dan artinya ialah dinamika membentuk dan membentuk ulang kepentingan sosial, kebutuhan, keinginan atau emosi.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul Pengaruh Toleransi Budaya Terhadap Perilaku Sosial di Lingkungan Masyarakat Desa Waringinsari yaitu:

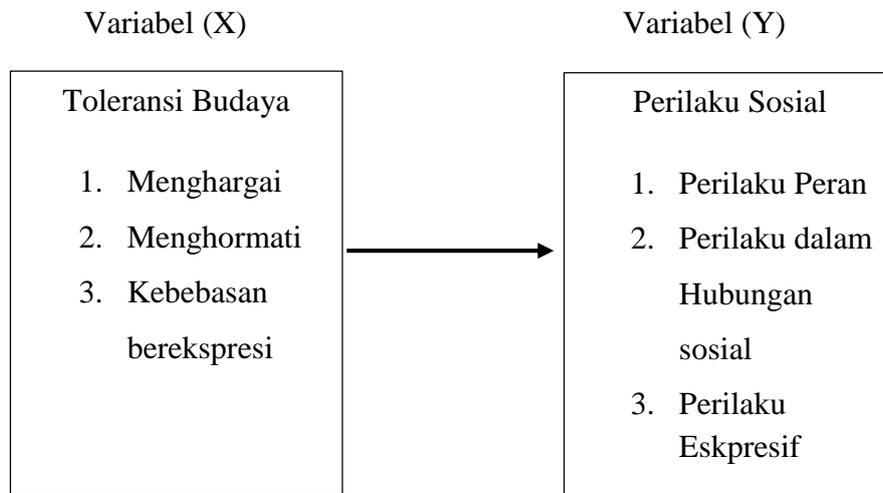
1. Penelitian yang relevan dengan judul “Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa”. Penelitian ini dilakukan oleh Yuni Maya Sari (2014). Dari penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan yang di atas, yaitu variable (Y) nya adalah Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa, sedangkan dalam penelitian penulis Variabel (Y) nya adalah Perilaku Sosial.
2. Penelitian yang relevan dengan judul “Hubungan Toleransi dan Adaptasi Sosial dengan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri Gugus VIII Kota Lubuklinggau”. Penelitian ini dilakukan oleh Aren Frima (2016). Dari penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan yang di atas, yaitu Variabel (X) nya adalah Hubungan Toleransi dan Adaptasi Sosial, sedangkan penelitian penulis adalah Toleransi Budaya.
3. Penelitian yang relevan dengan judul “Pengaruh Sikap Toleransi terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya”. Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Widiana Rahayu dan Khoirul Fitriyah (2020). Dari penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan yang di atas, yaitu variable (Y) nya adalah Perilaku Agresif, sedangkan dalam penelitian penulis Variabel (Y) nya adalah Perilaku Sosial.

### C. Kerangka Pikir

Toleransi merupakan suatu upaya untuk mempersatukan suatu hal yang berbeda, baik secara keyakinan, budaya maupun politik yang sejatinya di negara kita bahkan di lingkungan sekitar kita pun terdapat perbedaan yang harus disatukan. Mempersatukan perbedaan itu bukan soal menyamakan yang beda. Namun, dengan kita menghargai, menghormati, memberikan kebebasan dalam melakukan hal yang mereka anggap baik dan tidak merugikan bagi orang lain itu sudah menjadi tindakan yang dapat mempersatukan perbedaan yang ada.

Di Indonesia memiliki lebih dari 300 etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air, yang artinya toleransi akan budaya menjadi perhatian penting juga supaya perbedaan yang ada bukan malah menjadi pembatas pergaulan antar suku dan budaya yang menganggap suku A lebih baik dari suku B. Perbedaan suatu kebudayaan tentu berpengaruh dengan perilaku sosial yang terjadi di lingkungan tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut toleransi budaya sangat penting untuk diajarkan, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan agar perbedaan yang ada bukan malah menjadi batas pergaulan masyarakat untuk berperilaku dan bertindak di lingkungan sekitarnya. Perilaku sosial di lingkungan yang memiliki perbedaan akan muncul 2 kemungkinan yang terjadi, yaitu kesenjangan atau kepekaan bergantung bagaimana masyarakat itu bisa menerima suatu perbedaan yang datang di lingkungannya.

Pengaruh toleransi budaya terhadap perilaku sosial tidak akan diketahui tanpa adanya penelitian yang dilakukan secara langsung. Untuk memudahkan dalam melaksanakan penelitian, maka diperlukan suatu kerangka pikir yang jelas. Sehingga dapat menjadi acuan dalam pembahasan nantinya.



( Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir)

#### D. Hipotesis

Berdasarkan teori dari kerangka diatas maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan (Sig) lebih besar ( $<$ ) dari probabilitas 0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga tidak ada pengaruh toleransi budaya terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat desa waringinsari.
2. Jika nilai signifikan (Sig) lebih besar ( $>$ ) dari probabilitas 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga tidak ada pengaruh toleransi budaya terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat desa waringinsari.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode penelitian korelasional ini penulis ingin memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif serta menggambarkan pengaruh Toleransi budaya terhadap perilaku sosial di desa waringinsari.

#### B. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.” Dari itu, populasi merupakan faktor penting dalam penelitian dimana keberadaannya menentukan kualitas dan validitas data yang diperoleh. Populasi mencakup objek dan benda-benda alam lain selain manusia. Selain itu, populasi juga meliputi seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh suatu objek/subjek tertentu.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Waringinsari Dusun 3**

No.	Dusun	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	3	147	266	259	525

**Sumber data : Sekertaris Desa Waringinsari**

## 2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling, dimana setiap unsur populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa menjadi sampel. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian yang mewakili populasi dengan jumlah tertentu dan sesuai dengan karakteristik yang diinginkan peneliti. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini mengacu pada rumus Taro Yamane dalam Riduwan (2012:65), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

N = Jumlah Populasi

d<sub>2</sub> = Presisi yang ditetapkan (0,1)

Dalam penelitian ini jumlah populasi adalah sebanyak 525 peserta didik yang kemudian dimasukan kedalam rumus diatas dengan tingkat presisi yang ditetapkan sebanyak 10%, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\frac{N}{N (d^2) + 1} = \frac{525}{525 (0,1^2) + 1} = \frac{525}{6,25} = 84$$

n= 84 Masyarakat desa waringinsari.

Dengan perhitungan diatas jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 84 masyarakat desa waringinsari. Untuk mentukan sampel digunakan metode pengambilan sampel secara acak sehingga semua masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama. Adapun

dalam menentukan jumlah sampel dari masing-masing kelas atau bagian digunakan rumus stratified random sampling sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel menurut stratum

Ni = Jumlah sampel keseluruhan

N = Jumlah populasi menurut stratum

n = Jumlah populasi keseluruhan

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Waringinsari Dusun 3 yang dijadikan sampel**

Dusun	Perhitungan Sample		Jumlah Sampel
3	Pria	$(266/525)84= 42,56$	43
	Wanita	$(259/525)84= 41,44$	41
Total Sampel			84

### C. Variabel Penelitian

Di dalam suatu variabel penelitian terkandung konsep yang dapat dilihat dan diukur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1) Variabel Bebasnya

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Toleransi Budaya (X)

#### 2) Variabel Terikatnya

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Perilaku Sosial (Y)

### D. Definisi Konseptual Variabel dan Operasional Variabel

#### 1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel ini merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-

indikator yang membentuknya. Definisi konseptual dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Toleransi Budaya

Wujud toleransi itu berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan, agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda (Rukiyati Sugiyo & L. Andriani Purwastuti, 2017). Budaya menurut (Supardi; 2015), menyatakan bahwa “budaya menggambarkan cara kita melakukan segala sesuatu. Jadi, kesimpulan dari toleransi budaya adalah sebuah rasa perasaan dan sikap menghargai perilaku yang menjadi kebiasaan di lingkungan masyarakat tertentu berkenaan dengan perbedaan suku, ras, bahasa dan antar golongan.

b. Perilaku Sosial

Perilaku merupakan aktifitas atau tindakan manusia yang mencakup segala hal, seperti berbicara, menangis, berjalan, tertawa, menulis, bekerja, membaca, mendengar, dan kuliah. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Salimi, 1994). Sedangkan sosial adalah Sosial adalah berkenaan dapat diartikan bahwa perilaku sosial adalah sebuah reaksi dari individu terhadap rangsangan yang timbul dari pengalaman atau dorongan dari masyarakat. Jadi, perilaku sosial adalah aktifitas atau respon timbal balik terhadap rangsangan dari lingkungan masyarakat.

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut Sarwono (2006). Maka dari itu terdapat beberapa konsep dalam penelitian yang perlu untuk dioperasionalkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Toleransi Budaya

Toleransi budaya adalah buah dari induk toleransi yang memiliki cakupan yang luas sehingga untuk mengetahui bagaimana penilaian mengenai toleransi ini dapat diukur dengan indicator:

1. sikap saling menghormati,
2. sikap saling menerima,
3. sikap saling menghargai.

b. Perilaku Sosial

Perilaku sosial dapat diartikan sebagai suatu respons tindakan yang melibatkan orang lain sebagai lawan atas tindakan yang dilakukan.

Hal tersebut dapat dinilai dengan indicator:

1. Perilaku Peran
2. Perilaku dalam hubungan social
3. Perilaku ekspresif

**E. Rencana Pengukuran Variabel**

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang pengaruh toleransi budaya terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat desa waringinsari. Dalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah Toleransi Budaya dan variabel (Y) Perilaku Sosial. Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket yang berisi soal. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal memiliki jawaban a, b dan c sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia.

Skala angket yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena. Instrumen penelitian dalam skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist maupun pilihan ganda. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut

kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Berpengaruh

Toleransi budaya yang dinyatakan sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial apabila masyarakat desa waringinsari menjunjung tinggi toleransi budaya.

2. Cukup Berpengaruh

Toleransi budaya dinyatakan cukup berpengaruh terhadap perilaku sosial apabila toleransi budaya dijunjung tinggi namun masih adanya kesenjangan sosial di lingkungan masyarakat desa waringinsari.

3. Kurang Berpengaruh

Toleransi budaya dinyatakan kurang berpengaruh terhadap perilaku sosial apabila masyarakat desa waringinsari tidak menjunjung tinggi toleransi budaya.

## **F. Uji Validitas dan Uji Reabilitas**

### **1. Uji Validitas**

Penelitian yang menggunakan pengujian validitas memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah penelitian. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkattingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi begitu sebaliknya instrument yang kurang valid memiliki validitas rendah (Arikunto,2010).

Dasar dalam mengetahui tingkat validitas pernyataan angket, peneliti melakukan dengan cara control langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator Sehingga untuk, mengetahui validitas angket tidak dilakukan uji coba sehingga dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah logical validity yaitu peneliti melakukan control langsung terhadap indikator-indikator yang ada dengan cara

mengkonsultasikan langsung kepada dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengukur data dalam penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas diperlukan karena merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan angket sebagai salah satu media pengumpulan datanya.

Uji reliabilitas angket dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan uji coba angket kepada minimal 10 orang diluar responden.
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam kelompok ganjil dan genap.
3. Hasil kelompok ganjil dan genap dikorelasikan dengan Product Moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara gejala x dan y

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

N = Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:162)

4. Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus *Spearman Brown* menurut Sutrisno Hadi dalam Eka Saputri (2012:60), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien reliabilitas seluruh tes

$r_{gg}$  = Koefisien korelasi item x dan y

**Tabel 5. Indeks Koefisien Reliabilitas**

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	< 0,20 Sangat	Rendah
2.	0,20 -0,399	Rendah
3.	0,49 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

**Sumber : Wibowo (2012)**

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

### 1. Teknik Pokok

#### a. Angket atau Kuisisioner

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang variabel Toleransi budaya dan Perilaku sosial. Teknik angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud menjangkau data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Sasaran angket adalah masyarakat desa waringinsari.

Responden memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan subjek. Setiap item memiliki memiliki tiga alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot berbeda-beda, yaitu:

1. Alternatif jawaban yang menjawab “selalu” diberi skor 3
2. Alternatif jawaban yang menjawab “kadang-kadang” diberi skor 2
3. Alternatif jawaban yang menjawab “tidak pernah” diberi skor 1

## **2. Teknik Penunjang**

### **a. Wawancara**

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara bebas yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden. Wawancara ini digunakan untuk melengkapi data jika ada yang kurang jelas dari hasil angket yang ada. Teknik seperti ini juga digunakan untuk mendapatkan data awal dalam penelitian pendahuluan dan berfungsi sebagai penjabaran dari latar belakang masalah penelitian. Adanya wawancara, maka peneliti dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi mengenai subyek dan obyek penelitian itu sendiri

### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data baik dari peserta didik, pendidik, maupun pihak sekolah. Menurut Arikunto (2010: 201), Dokumentasi adalah proses mencari dan mengumpulkan data mengenai benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Pada penelitian ini dilakukan dokumentasi berupa mengumpulkan gambar berupa hasil diagram kuesioner yang sudah disebar.

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis ini dilakukan karena analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi, dan Heteroskedastisitas untuk uji perbedaan pada uji komparatif. Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut: a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal. b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah Toleransi Budaya (variabel X) dan Perilaku Sosial (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut: 1. Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y. 2. Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

#### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari Toleransi Budaya (X)

sebagai variabel bebas dengan Perilaku Sosial (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 20 berdasarkan hasil uji analisis regresi linear sederhana untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh Toleransi Budaya (X) terhadap Perilaku Sosial (Y).
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh Toleransi budaya (X) terhadap Perilaku Sosial (Y).

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, adabeberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Apabila nilai t hitung > t tabel dengan dk =n-2 atau 66-2 dan  $\alpha$  0.05 maka H0 ditolak dan sebaliknya Ha diterima.
2. Apabila probabilitas (sig) < 0,05 maka H0 diterima dan sebaliknya Ha ditolak.

## **I. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian**

Pelaksanaan penelitian lapangan ini dilakukan dengan membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor surat 337/UN26.13/PN.01.00/2022 yang ditujukan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Setelah mendapatkan surat pengantar dari Dekan, kemudian penulis mengadakan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 30 juni 2022 dalam penelitian ini penulis melakukan uji coba angket kepada 10 responden diluar sampel yang sebenarnya. Pada penelitian ini dilakukan uji coba yaitu uji coba validitas dan uji reliabilitas.

**a. Uji Coba Validitas Angket**

Uji validitas ini dilakukan dengan penghitungan data dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dalam instrumen yang berbentuk angket untuk variabel yaitu Toleransi Budaya (variabel X) dan Perilaku Sosial (variabel Y). Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka instrumen dapat dinyatakan valid. Sedangkan apabila  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka instrumen dinyatakan tidak valid. Untuk memudahkan uji validitas pada penelitian ini maka dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25. Adapun langkah-langkah dalam menghitung validitas menggunakan bantuan SPSS versi 20 yaitu: (1) Masukkan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*; (4) Klik *Pearson >> OK*. Output hasil uji validitas angket dengan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada lampiran.

Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh lima puluh orang responden di luar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Coba Angket Variabel (X) Kepada 10 Responden di luar Populasi**

ITEM	R hitung	T tabel	KEPUTUSAN
Q1	0,758	0,549	VALID
Q2	0,891	0,549	VALID
Q3	0,743	0,549	VALID
Q4	0,891	0,549	VALID
Q5	0,874	0,549	VALID
Q6	0,891	0,549	VALID
Q7	0,874	0,549	VALID

<b>Q8</b>	0,814	0,549	VALID
<b>Q9</b>	0,891	0,549	VALID
<b>Q10</b>	0,874	0,549	VALID
<b>Q11</b>	0,891	0,549	VALID
<b>Q12</b>	0,697	0,549	VALID

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian (Uji Validitas)

Hasil perhitungan data dengan menggunakan program SPSS versi 20, maka untuk angket Toleransi budaya atau variabel (X) diperoleh item yang valid sebanyak 12 item pernyataan yang dibuat. Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk menganalisis data selanjutnya, sedangkan item yang tidak valid dinyatakan gugur dan tidak akan diikuti dalam perhitungan analisis data selanjutnya.

**Tabel 7. Hasil Uji Coba Angket variabel (Y) Kepada 10 Responden di Luar Populasi**

<b>Q13</b>	0,891	0,549	VALID
<b>Q14</b>	0,874	0,549	VALID
<b>Q15</b>	0,874	0,549	VALID
<b>Q16</b>	0,697	0,549	VALID
<b>Q17</b>	0,589	0,549	VALID
<b>Q18</b>	0,874	0,549	VALID
<b>Q19</b>	0,874	0,549	VALID
<b>Q20</b>	0,874	0,549	VALID
<b>Q21</b>	0,891	0,549	VALID
<b>Q22</b>	0,891	0,549	VALID

<b>Q23</b>	0,633	0,549	VALID
<b>Q24</b>	0,874	0,549	VALID
<b>Q25</b>	0,814	0,549	VALID

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian (Uji Validitas)

Hasil perhitungan data menggunakan bantuan SPSS versi 25, maka untuk angket Perilaku Sosial atau variabel (Y) diperoleh item yang valid sebanyak 13 item karena setiap item  $r$  hitung  $>$   $r$  table dengan level signifikansi sebesar 5% (0.05). Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk menganalisis data selanjutnya.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS versi 25, maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang valid sebanyak 13 item pernyataan yang dibuat. Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk menganalisis selanjutnya.

#### **b. Uji Coba Reliabilitas Angket**

Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menghitung koefisien pada Cronbach's Alpha yang diperoleh dari data hasil uji coba angket. Untuk pengujian reliabilitas ini peneliti menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20. Adapun langkah-langkah dalam menghitung reliabilitas dengan menggunakan SPSS versi 20 yaitu: (1) masukkan data yang sama dengan data yang digunakan untuk menghitung validitas; (2) *Analyze >> Scale >> Reliability Analysis*; (3) masukkan nomer item yang valid ke dalam kotak items, skor total tidak diikutkan; (4) *Statistics*, pada kotak dialog *Descriptives for klik Scale if item deleted >> Continue >> OK*. Output hasil uji reliabilitas angket dengan bantuan SPSS versi 20 dapat dilihat pada lampiran. Penelitian dianggap atau dinyatakan valid apabila suatu instrumen memiliki kriteria penilaian uji reliabilitas, jika reliabilitas kurang dari

0,6 adalah kurang baik, sedangkan apabila uji reliabilitas 0,7 maka dapat diterima dan apabila diatas 0.8 adalah baik. Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh lima puluh diluar sampel, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Uji Reliabilitas Kepada 10 Responden di Luar Populasi**

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x01	67.3810	49.588	.687	.963
x02	67.2976	49.392	.847	.962
x03	67.4881	49.337	.653	.964
x04	67.3571	49.100	.747	.963
x05	67.2381	50.666	.730	.963
x06	67.3452	49.289	.782	.963
x07	67.2857	50.544	.641	.964
x08	67.4167	48.824	.736	.963
x09	67.3452	49.265	.787	.963
x10	67.2381	50.473	.775	.963
x11	67.3095	48.819	.862	.962
x12	67.3333	50.394	.599	.964
x13	67.4167	49.282	.706	.963
x14	67.2262	50.563	.796	.963
x15	67.3571	49.943	.607	.964
x16	67.3214	50.486	.597	.964
x17	67.3929	50.531	.520	.965
x18	67.2262	50.466	.820	.963
x19	67.2619	50.340	.735	.963
x20	67.2262	49.984	.827	.962
x21	67.2976	49.392	.847	.962
x22	67.3095	49.325	.835	.962
x23	67.3214	50.654	.566	.964
x24	67.3095	50.819	.551	.965
x25	67.4405	48.394	.786	.963

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	84	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	84	100.0

### Reliability Statistics

Cronbach's	N of Items
Alpha	
.965	25

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Berdasarkan hasil perhitungan angket tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk 10 responden di luar populasi dengan 25 item angket diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,96 ( $0,96 > 0,6$ ) dari 25 item pernyataan yang valid. Dengan demikian 25 item pernyataan dapat dinyatakan valid dan reliabel sebagai instrumen dalam penelitian ini.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh toleransi budaya terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat kabupaten pringsewu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan toleransi budaya berpengaruh positif terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat kabupaten pringsewu khusus nya di desa waringinsari. Toleransi budaya berpengaruh baik dengan persentase sebesar 92,8% terhadap perilaku sosial masyarakat dan 8,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Namun dalam penelitian ini ditemukan faktor lain diantaranya adalah adanya sikap menghargai, menghormati dan kebebasan dalam berpendapat diartikan sebagai sebuah proses yang dimana seseorang dapat berperan, berhubungan sosial dan berekspresi sesuai kebiasaan dengan tetap memperhatikan faktor di atas sebelumnya.

Pada penelitian ini toleransi budaya ditunjukkan dengan koefisien regresi linier sederhana menunjukkan nilai positif yaitu 0,362 dan nilai signifikan 0,002 ( $<0,05$ ). Nilai koefisien regresi linear sederhana memberikan arti bahwa terdapat pengaruh antara toleransi budaya terhadap perilaku sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas sikap toleransi dalam berbudaya harus tetap dihidupkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap saling menghargai dan menghormati ini lah yang menjadi faktor penentu dalam kerukunan antar masyarakat di lingkungannya. Hidupnya rasa toleransi dalam berbudaya ini lah yang menjadikan adat istiadat di suatu masyarakat tetap hidup dan lestari.

## 2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan agar tetap berperan aktif dalam lingkungan masyarakatnya terutama dalam sikap saling menghargai, menghormati dan memberikan ruang yang bebas orang lain untuk berekspresi dalam melaksanakan acara adat di lingkungan masyarakat dengan tetap memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam mengatur tingkah laku masyarakatnya. Sehingga akan tetap lestari dan terjaga budaya disuatu lingkungan masyarakat.

### b. Bagi Pemerintah Desa

Bagi pemerintah desa diharapkan dapat memberi izin dan akses ruang dalam pelaksanaan suatu acara adat. Karena izin dari pemerintah desa ini menjadi kunci suksesnya pelestarian suatu kebudayaan di masyarakat tersebut.

### c. Bagi Pemerintah Daerah

Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat mengadakan festival atau pawai budaya untuk memunculkan keberagaman yang ada di setiap desa-desa di kabupaten peringsewu serta melestarikan budaya-budaya agar tidak hilang di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, Ilmu\_Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal 65
- Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), 40
- Amirudin. 2010. Pengantar Metode Penelitian Hukum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arief, N.F. 2015. *Analisis Wacana Eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers.
- Arikunto. S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aslan. 2017. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Buaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas*. Jurnal Ilmu Usbuluddin. 16(1), 11-20.
- Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. 2014. *Psikologi Sosial*, Terj Ratna Djuwita Dkk, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.
- Bimo Walgito. 2011. *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta : CV. Andi Offset. 2011. hlm. 27
- Dahro,Ahmad, 2012, *Buku Psikologi Kebidanan analisis perilaku wanita untuk kesehatan*, Salemba Medika
- Digdoyo, Eko. 2018. Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, Vol 3 No 1 : Halaman 42 – 59
- Didin Budiman, 2012. *Bahan Ajar M. K. Psikologi Anak dalam Penjas PGSD*, 2012, hlm. 2
- Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 1, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), 250
- Enginer, Asghar Ali. 2014. *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai dalam Islam* (Terj. Rizqon Khamami). Yogyakarta: Alenia
- Fachrian, Muhammad Rifqi. 2018. *Toleransi antar Umat Beragama dalam AlQur"an* (TElaah Konsep Pendidikan Islam. Depok: Rajawali Pers.

- Frima, Aren. 2016. *Hubungan Toleransi dan Adaptasi sosial dengan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri Gugus VIII Kota Lubuklinggau. Lubuklinggau: Jurnal Perspektif Pendidikan Vol. 10 No.2 Desember 2016*
- Fuad Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan, Bineka cipta Jakarta, 1997,hal 84
- Hamid Basyaib, Membela Kebebasan Percakapan tentang Demokrasi Liberal, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Freedom Institute, 2006), hlm. 267
- Harris, M. 1968 *The Rise of Cultural Theory*. New York: Crowell.
- H.A.R Tilaar, Pendidikan , Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 180.
- Herskovits, Melville J. dan Frances S., 1958. *Dahomean Narrative: A Cross-cultural Analysis*. Northwestern University African Studies, No. 1. Evanston, III.: Northwestern Univ. Press.
- Hoge, J. D. 2012. *Character education, citizenship education, and the social studies*. *The Social Studies*, 93(3), 103–108
- Ibrahim, Rusli. (2001). *Pembinaan Perilaku Sosial melalui pendidikan Jasmani*
- Ihsan, Bakir. 2009. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Irwan Masqudi. 2011. *Berislam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2011
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum. hlm. 9
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Rineka Cipta: Jakarta, 2009), 144.
- Krech, David and Egoron L. Ballanchey. 1962. *Individual in Society, A text Book of Social Psychology*. Tokyo: Mc Grawhill Kogo Fusha.
- Maskuri, Abdullah, 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), h.13
- Misrawi, Zuhairi. 2017. *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Malinowski, 1955. *Cultural Anthropology*. New York: Knopf. (An abridge d revisio n of) *Man and His Works*, 1948.

- Martin, G., & Pear, J. 2015. *Modifikasi Perilaku dan Penerapannya*, Terjemahan dari Behavior Modification oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mohammad Natsir, Keragaman Hidup Antara Agama, ( Cet. II, Jakarta:Penerbit Hudaya, 1970), hlm. 17.
- Oktriany, W. H., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. 2018. *Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi Dengan Model Charlotte Danielson*. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 5(1), 24–36.
- Puspitasari. 2013. *Perilaku Ibu Dalam Perawatan Gigi Secara Dini Pada Anak Pra Sekolah Di TK/RA Muslimat NU 055 Tulung*, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Karya Tulis Ilmiah
- Rahayu Dewi Widiana, Fitriyah Fifi Khoirul. 2020. *Pengaruh Sikap Toleransi terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya*. Surabaya: Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 6, No. 2, Desember 2020, Hal. 69-79
- Riduwan. 2012. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Stastistika*. Bandung : Alfabeta
- Ritzer George dan Barry Smart Handbook Teori sosiologi.(Jakarta:Diadit media.2001)
- Samani, M. 2010. *Panduan Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019, September). Inovasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019* (pp. 568-575). FKIP Universitas Lampung.
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 45
- Sari, Yuni Maya. 2014. *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014
- Sarwono, Sarlito W., Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. 1997. *Psikologi Sosial. Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h. 115.

- Shri, Haddy Ahimsa-putra. 2015: *Seni Tradisi, Jatidiri dan Kebudayaan: Jurnal Ilmu Sosisal Mamangan*, 2 (1), 5
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.
- Sudirman, Lu, et al. "Sikap Toleransi Antar Budaya Di Indonesia." *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. Vol. 3. No. 1. 2021.
- Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2009), Jilid 1, h. 298.
- Sugiyono. 2008. *Penelitian Kuantatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT. Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT. Alfabeta.
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Tasmuji, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165.
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo
- Wibowo, Agung Edy. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.
- Will, Kymlicka, "Mitsunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, (Albany: State University of New York, 1999), hlm 24